



**HUBUNGAN MANAJEMEN DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP
PASIEN PASCA STROKE DI RSUD UNGARAN**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh :

HASANUDIN

(010116A042)

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2020**

HUBUNGAN MANAJEMEN DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PASCA STROKE DI RSUD UNGARAN

Hasanudin¹ Faridah Aini² Yunita Galih Yudanari³
Program S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan
Universitas Ngudi Waluyo
Email : Alhas191296@gmail.com

ABSTRAK

Pasien pasca stroke membutuhkan perawatan jangka panjang baik untuk mencegah stroke berulang maupun meminimalisir komplikasi lanjut. Salah satu komponen penting dalam perawatan jangka panjang adalah kemampuan pasien dalam merawat dan mengelola diri dari penyakitnya atau lebih dikenal dengan manajemen diri. Keterlibatan manajemen diri dapat membantu pasien pasca stroke mampu mengendalikan gejala yang dialami serta memperlambat perkembangan penyakit dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan manajemen diri dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di RSUD Ungaran

Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca stroke yang rawat jalan di poliklinik saraf RSUD Ungaran yang berjumlah 92 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*, dan jumlah sampel sebanyak 75 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Stroke Self Management Questionnaire* (SSMQ) untuk mengukur skala manajemen diri dan *Stroke Specific Quality Of Life* (SSQOL) untuk mengukur skala kualitas hidup. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen diri pasien pasca stroke di RSUD Ungaran, lebih dari setengah responden masuk dalam kategori manajemen diri sedang, yaitu sebanyak 40 responden (53,3%). Sedangkan kualitas hidup pasien pasca stroke sebagian besar masuk dalam kategori kualitas hidup sedang, yaitu sebanyak 44 responden (58,7%).

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan pasien pasca stroke dapat menjalankan manajemen dirinya dengan baik sehingga akan meningkatkan kualitas hidupnya.

Kata Kunci : pasien pasca stroke, manajemen diri, kualitas hidup.

ABSTRACT

Post-stroke patients need long-term care both to prevent recurrent strokes and minimize further complications. A person who has suffered a stroke cannot be completely cured, but with good treatment will ease the burden on patients, minimize disability, and reduce dependence on others. One important component in long-term care is the patient's ability to care for and manage themselves from their illness or better known as self-management. The involvement of self-management can help patients after stroke to be able to control the symptoms experienced and slow the progression of the disease and improve the life quality of patients.

The design of this study was *descriptive correlative* with *cross sectional* approach. The population in this study were post-stroke patients who were out patients in the neurology clinic of Ungaran District Hospital, totaling 92 patients. The sampling technique used was accidental sampling, and the total samples were 75 respondents. The research instrument used was *Stroke Self Management Questionnaire* (SSMQ) to measure the scale of self-management and *Stroke Specific Quality of Life* (SSQOL) to measure the scale of life quality. The statistic test used was *chi square*.

The results showed that the self-management of patients after stroke in Ungaran District Hospital, more than half of the respondents fall into the category of moderate self-management, as many as 40 respondents (53.3%). While the quality of life of post-stroke patients is mostly included in the category of moderate quality of life, as many as 44 respondents (58.7%).

Based on this research, it is hoped that post-stroke patients can carry out their self-management well so that it will improve their quality of life.

Keywords : post stroke patients, self-management, life quality.

PENDAHULUAN

American Heart Association (AHA) melaporkan stroke tetap menjadi penyebab utama dari setiap kematian di Amerika Serikat. Diperkirakan setiap 40 detik orang di Amerika Serikat menderita stroke sehingga diprediksi setiap 4 menit orang meninggal akibat stroke (AHA, 2016). Stroke juga dilaporkan sebagai penyebab kematian serta kecacatan utama di Indonesia, dengan hipertensi sebagai faktor risiko utama (GBDs, 2010).

World Health Organisation (WHO) pada tahun 2012 mengestimasi bahwa kematian yang disebabkan stroke adalah 6.7 juta orang (WHO, 2014). Prevalensi stroke di Indonesia meningkat dari 8,3 per1000 pada tahun 2007 menjadi 12,1 per1000 pada tahun 2013 (Risikesdas, 2013). Pada lingkup Jawa Tengah, jumlah kasus stroke adalah 17,75 ribu pada tahun 2013, 13,25 ribu pada tahun 2014 dan 7 ribu pada kuartal pertama tahun 2015. Jumlah kasus stroke

pada tahun 2014 di Kota Semarang adalah 2951, dengan rincian 801 stroke hemoragik dan 2141 stroke iskemik (Dinkes, 2014).

Menurut penelitian (Wardhani & Martini, 2015) Perubahan fisik yang terjadi akibat dari stroke akan mempengaruhi kondisi emosional. Pasien akan seringkali merasa tidak percaya diri, tidak berguna, tidak dapat menerima kenyataan, mudah tersinggung, mudah marah dan selalu bersedih. Akibat dari timbulnya berbagai masalah yang diakibatkan oleh stroke akan sangat berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien karena dapat mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari (Paker dkk, 2010).

Berdasarkan teori, salah satu cara yang efektif untuk mengurangi angka kejadian kematian dan komplikasi serta memperbaiki kualitas hidup pasien adalah dengan perbaikan tingkat manajemen diri pasien (Give, 2011).

Dimana faktor manajemen diri dalam beberapa penelitian juga ditemukan mempengaruhi kualitas hidup pada pasien penyakit kronis, salah satunya penyakit DM. Pada penelitian ini faktor yang akan diteliti yaitu manajemen diri yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan agar hidup lebih baik dengan penyakit kronis yang dialaminya serta meningkatkan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Berdasarkan data yang ada bahwa manajemen diri adalah suatu program yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Dimana manajemen diri itu sendiri mencakup pengelolaan diri terkait hidup dan penyakitnya, pengelolaan penyakit terkait pengobatan dan perawatan, serta pengelolaan gejala. Hal ini didukung oleh penelitian Dhamus dkk (2011), bahwa efek dari program manajemen diri yang diaplikasikan pada pasien pasca stroke salah satunya ialah dapat menjadikan pasien pasca stroke lebih baik dalam pengelolaan mandiri pada dirinya sendiri yang meliputi peningkatan sikap, kepercayaan diri dan keterampilan manajemen diri, sehingga membuat kualitas hidup pasien menjadi lebih baik.

Disler berpendapat bahwa keterlibatan manajemen diri dapat membantu pasien mampu mengendalikan gejala yang dialami serta memperlambat perkembangan penyakit dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Disler, 2012).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di RSUD Ungaran bulan Desember 2019, dari hasil wawancara menggunakan kuesioner SSMQ dan SSQOL pada 7 responden terdapat 3 responden memiliki manajemen diri rendah dengan kualitas hidup buruk, 2 responden memiliki manajemen diri sedang dengan kualitas hidup buruk, dan 2 responden memiliki

manajemen diri tinggi dengan kualitas hidup baik.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien pasca stroke yang rawat jalan di poliklinik saraf RSUD Ungaran pada bulan Oktober - Desember 2019 sebanyak 92 pasien. Teknik sampling menggunakan *accidental sampling*. Sampel penelitian sebanyak 75 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar quesioner *Stroke Self Management Questionnaire* (SSMQ) untuk mengukur manajemen diri dan *Stroke Specific Quality Of Life* (SSQOL) untuk mengukur kualitas hidup.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	46,7
Perempuan	40	53,3

Umur		
26-35 tahun	2	2,7
36-45 tahun	13	17,3
46-55 tahun	20	26,7
56-65 tahun	30	40,0
>65 tahun	10	13,3

Status Pernikahan		
Belum	5	6,7
Menikah	49	65,3
Menikah	9	12,0
Janda	12	16,0
Duda		

Pendidikan		
SD	29	38,7
SMP	15	20,0
SMA	21	28,0
PT	10	13,3

Pekerjaan		
Tidak Bekerja	25	33,3
PNS	13	17,3
Wiraswasta	17	22,7
Buruh	20	26,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden (53,3%). Berdasarkan umur mayoritas responden berusia 56-65 tahun sebanyak 30 responden (40,0%). Berdasarkan status pernikahan mayoritas responden sudah menikah, sebanyak 49 responden (65,3%). Berdasarkan pendidikan terakhir responden mayoritas SD, sebanyak 29 responden (38,7%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan responden

mayoritas tidak bekerja, sebanyak 25 responden (33,3%).

Analisis Univariat

Gambaran Manajemen Diri Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Manajemen Diri Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran

Manajemen Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	15	20,0
Sedang	40	53,3
Rendah	20	26,7
Total	75	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa manajemen diri pasien pasca stroke di RSUD Ungaran sebagian besar masuk dalam kategori manajemen diri sedang yaitu sebanyak 40 responden (53,3%).

Gambaran Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sedang	44	58,7
Buruk	31	

		41,3
Total	75	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien pasca stroke di RSUD Ungaran sebagian besar masuk dalam kategori kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 44 responden (58,7%).

Analisis Bivariat

Hubungan Manajemen Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran

Tabel 4 Hubungan Manajemen Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran

Mana jemen Diri	Kualitas Hidup						<i>p-value</i>
	Buruk		Sedang		Jumlah		
	F	%	f	%	f	%	
Rendah	2	10,0	18	90,0	20	100,0	0,000
Sedang	27	67,5	13	32,5	40	100,0	
Tinggi	15	100,0	0	0	15	100,0	
Total	44	58,7	31	41,3	75	100,0	

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan *p-value* sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara manajemen diri dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di RSUD Ungaran.

PEMBAHASAN

1. ANALISIS UNIVARIAT

Gambaran Manajemen Diri Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa manajemen diri pasien pasca stroke di RSUD Ungaran, lebih dari setengah responden masuk dalam kategori manajemen diri sedang, yaitu sebanyak 40 responden (53,3%). Dalam hal ini bisa dilihat dari masing-masing domain, rata-rata presentase responden dalam kategori sedang, yaitu ditemukan pada domain kapasitas (53,3%), domain strategi (53,3%), dan domain bimbingan tenaga kesehatan (53,3%), sedangkan pada domain kepercayaan diri dalam berinteraksi hanya sebesar (52,0%).

Salah satu karakteristik yang mempengaruhi manajemen diri yaitu usia. Pada penelitian ini sebagian besar responden yang berkategori manajemen diri sedang, berasal dari usia 56-65 tahun sebesar (53,3%). Dimana pasien dengan usia yang lebih tua (lansia) cenderung memiliki manajemen diri yang kurang begitu baik, karena usia yang lebih tua cenderung lebih lambat dalam pemulihan serta dalam beradaptasi. Dengan usia yang lebih tua tingkat degeneratifnya cenderung lebih dari minimal dibandingkan dengan pasien-pasien yang lebih muda.

Selain usia, status pernikahan juga dalam beberapa penelitian ditemukan mempengaruhi manajemen diri pada pasien penyakit kronik atau penyakit stroke. Keberadaan pasangan hidup memberikan keuntungan bagi kesehatan seseorang dikarenakan

mereka mendapat perhatian dari pasangan sehingga mempunyai sumber coping yang adekuat dalam menghadapi stressor (Tamara & Nauli, 2014).

Menurut penelitian Hafdia, Arman, Alwi, & Asrina (2018) bahwa dengan keberadaan pasangan yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan ataupun bantuan saat pasien mengalami masalah terkait kondisi kesehatannya, maka pasien akan merasa lebih optimis dalam menjalani pengobatan pasca stroke dan menjalani kehidupannya.

Manfaat dukungan pasangan hidup bisa meningkatkan kemampuan pasien pasca stroke dalam menjalankan manajemen diri.

Dalam penelitian ini juga, manajemen diri yang sedang ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMA (48,3% dan 66,7%). Responden dengan tingkat pendidikan (SMA/ sederajat) sangat memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dan keinginan belajar tentang penyakitnya lebih besar. Menurut Notoadmodjo (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula pemahamannya tentang suatu hal. Sehingga tingkat pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas manusia atau sebagai pola pikir, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka

akan semakin berkualitas atau semakin bagus pola pikir hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar manajemen dirinya dalam kategori sedang. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah mampu menerapkan manajemen diri dalam menjalani hidup dengan kondisi strokenya.

Gambaran Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kualitas hidup pasien pasca stroke di RSUD Ungaran sebagian besar masuk dalam kategori kualitas hidup sedang, yaitu sebanyak 44 responden (58,7%). Hasil penelitian juga didapatkan bahwa kualitas hidup pasien pasca stroke dalam kategori buruk sebanyak 31 responden (41,3%).

Dilihat dari hasil penelitian didapatkan bahwa setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari setiap individu dalam hal menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika menghadapi dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak dapat menyikapi kondisinya dengan positif cenderung menilai kehidupan yang mereka jalani sudah tidak berarti.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azidin (2015) yang menyatakan bahwa kualitas hidup adalah kondisi dimana pasien dengan penyakit yang dideritanya tetap merasa nyaman secara fisik, psikologis, sosial maupun spiritual serta secara optimal memanfaatkan hidupnya untuk kebahagiaan dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang mempunyai kualitas hidup sedang sebagian besar berusia (56-65 tahun) atau dalam kategori lansia. Umur biasanya mempengaruhi kualitas hidup seseorang, semakin bertambah umurnya seseorang maka kualitas hidup seseorang menjadi tidak baik. Hal ini mungkin dikarenakan pada usia lanjut seseorang lebih pasrah akan masalah kesehatan dan masalah pribadinya yang menyebabkan menurunnya suasana hati pada orang lanjut usia yang mengalami stroke (Mierlo, *et.al*, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yang memiliki kualitas hidup sedang, yaitu berjenis kelamin perempuan (65,0%). Karena pada pasien *pasca stroke* yang berjenis kelamin perempuan lebih sensitif terhadap masalah pribadi, sosial dan kondisi kesehatan, sehingga dapat menyebabkan tekanan pada dirinya yang akan memengaruhi kualitas hidupnya.

Menurut peneliti perbedaan hasil temuan pada penelitian sebelumnya

dimungkinkan bahwa pasien pasca stroke bisa mendapatkan kualitas hidup tinggi berdasarkan kemampuan individu dalam hal menyikapi dan menerima segala kondisi yang sedang dialaminya termasuk kondisi kesehatannya, dalam hal ini tergantung dari kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan kondisi kronisnya.

2. ANALISIS BIVARIAT

Hubungan Manajemen Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara manajemen diri dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di RSUD Ungaran dengan *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$.

Hubungan yang signifikan antara manajemen diri dengan kualitas hidup ini terjadi karena stroke adalah suatu kondisi kronis yang dapat memiliki efek psikologis dan sosial, serta fisik jangka panjang yang merupakan gejala sisa untuk orang yang terkena stroke. Sedangkan manajemen diri hadir sebagai kekuatan individu untuk dapat lebih baik mengelola penyakit kronis dan dengan demikian mengoptimalkan kesehatan dan kesejahteraan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Brillianti (2015) yang menunjukkan terdapat hubungan antara *self management* dengan

kualitas hidup pasien pasca stroke di wilayah Puskesmas Pisangan Ciputat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* didapatkan *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara manajemen diri dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di RSUD Ungaran.

Pasien pasca stroke di RSUD Ungaran sebagian besar memiliki manajemen diri sedang sebanyak 40 orang (53,3%), dan yang memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 44 orang (58,7%).

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebaiknya tenaga kesehatan meningkatkan pelayanannya bagi penderita pasca stroke dengan media yang menarik, bimbingan serta pemahaman yang luas yang mendasar tentang ancaman penyakit stroke, sehingga masyarakat menyadari akan dampak berbahayanya penyakit stroke. Pelayanan kesehatan diharapkan juga mampu memberikan pelayanan tentang pengelolaan sekaligus pengobatan yang baik terhadap pasien pasca stroke, agar masyarakat yang sudah terkena stroke semakin patuh dan sadar untuk menjaga kesehatannya,

sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Bagi Penderita Pasca Stroke

Penderita pasca stroke diharapkan dapat menjalankan program manajemen diri yang sudah diberikan agar menjadikan pasien pasca stroke lebih baik dalam pengelolaan mandiri pada dirinya sendiri yang meliputi peningkatan sikap, kepercayaan diri dan keterampilan memajemen diri, serta selalu menanamkan motivasi diri sendiri untuk mengikuti anjuran-anjuran dari tenaga kesehatan sehingga membuat kualitas hidup pasien menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart association (AHA). 2015. *Health Care Research : Coronary Heart Disease*.
- American Heart Association (AHA). (2015). Let's talk about stroke: fact sheet. [Artikel].
- American Heart Association (AHA). 2016. Ejection Fraction Heart Failure Measurement.
- Brilianti, P. A. (2015). *HUBUNGAN SELF-MANAGEMENT DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PASCASTROKE DI WILAYAH PUSKESMAS PISANGAN CIPUTAT*. 2002(1), 35–40. <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Damush, T. M., Ofner, S., Yu, Z., Plue, L., Nicholas, G., & Williams, L. S. (2011). Implementation of a stroke self-management program: A randomized controlled pilot study of veterans with stroke: A randomized controlled pilot study of veterans with stroke. *Translational Behavioral Medicine*, 1(4), 561–572. <https://doi.org/10.1007/s13142-011-0070-y>
- Dinas Kesehatan Kota Semarang (2014). Profil Kesehatan Kota Semarang 2014. Pandu H, editor. Semarang.
- Hafdia, A. N. A., Arman, Alwi, M. K., & Asrina, A. (2018). Analisis Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Rsud Kabupaten Polewali Mandar. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Penggetahuan Dan Teknologi*, 1(April), 111–118.
- Notoadmodjo, S, (2010). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Organization WH. (2017). *WHOQOL Measuring quality of life*. Program on Mental Health.
- Paker, N., Bugdayci, D., Tekdos, D., Kaya, B., Dere, C. (2010). Impact of Cognitive Impairment on Functional Outcome in Stroke. *Stroke Research and Treatment*. Doi:10.4061/2010/652612.
- Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Tamara, E., Nauli, F. A., Studi, P., Keperawatan, I., & Riau, U. (2014). Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jom*

- Psik*, 1(2), 1–7.
<https://doi.org/S141381232011001200004> [pii]
- World Health Organization. (2012).
The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF.
- World Health Organization, WHO.
2014. *Economic Cost World Health*. Geneva: World Health Organization.